Cerita Rakyat Malin Kundang

Dari : Sumatra Barat

Tag : Legenda Malin Kundang, Cerita Rakyat Indonesia, Kisah Anak Durhaka, Sumatra Barat

**Scene 1 :**

Di sebuah desa kecil di tepi pantai Sumatra, hiduplah seorang anak laki-laki bernama Malin Kundang bersama ayah dan ibunya. Mereka hidup sederhana sebagai keluarga nelayan. Suatu pagi, ayah Malin berkata dengan suara tegas namun lembut, “Malin… Ibu… aku harus berlayar jauh mencari nafkah. Doakan aku cepat kembali ya.”  
  
Ibu Malin tersenyum tipis, menahan sedih di hatinya. “Hati-hati… jangan lama-lama ya. Kami akan menunggu.”  
  
Hari demi hari pun berlalu. Bulan berganti tahun. Namun sang ayah tak kunjung kembali.

**Scene 2 :**

Waktu berjalan… Malin tumbuh menjadi anak yang cerdas, meski kadang nakal. Ia sering mengejar ayam di halaman rumah.  
  
“Tangkap! … Tangkap!” teriak Malin sambil tertawa keras, membuat ayam-ayam berlarian panik. Tiba-tiba, bruk! ia tersandung batu. “Aduuuhhh!” teriaknya sambil meringis kesakitan. Lengannya terluka, dan bekas itu tidak pernah hilang.

**Scene 3 :**

Tahun demi tahun berlalu, Malin pun tumbuh dewasa. Ia melihat ibunya bekerja keras seorang diri. Hatinya terenyuh.  
  
“Bu… biarlah aku merantau mencari rezeki. Aku ingin membuatmu bahagia,” katanya penuh tekad. Ibunya menggeleng pelan. “Ibu takut kehilanganmu, Nak.”  
  
Tapi Malin terus meyakinkan dengan penuh semangat. Akhirnya, dengan air mata, ibunya berbisik, “Kalau begitu pergilah… tapi jangan pernah lupakan Ibu dan kampungmu.”  
  
Dengan langkah berat, Malin naik ke kapal besar dan berlayar jauh meninggalkan desa.

**Scene 4 :**

Di atas kapal, Malin belajar menjadi pelaut. Namun tiba-tiba, segerombolan bajak laut muncul!  
  
“Serang! Ambil semua harta!” teriak mereka sambil mengayunkan pedang. Malin ketakutan, ia segera bersembunyi sambil berdoa, “Semoga aku selamat… semoga aku selamat…”  
  
Ia beruntung lolos dari bahaya. Tak lama kemudian, ia terdampar di sebuah desa yang subur. Dengan kerja keras, Malin perlahan-lahan menjadi kaya raya. Ia memiliki kapal-kapal dagang megah yang berlayar ke berbagai negeri.

**Scene 5 :**

Kabar tentang Malin yang kaya raya sampai ke telinga ibunya. Setiap hari, sang ibu menunggu penuh harap di dermaga.  
  
Hingga suatu hari… sebuah kapal besar merapat. Ibu tua itu berteriak bahagia, “Itu Malin! Anakku pulang!”  
  
Dengan hati penuh rindu, ia berlari memeluk Malin. “Malin Kundang, anakku… mengapa lama sekali kau pergi?”  
  
Namun Malin malah mendorong ibunya menjauh. “Pergi! Wanita miskin, jangan mengaku ibuku!”  
  
Istrinya menatap bingung. “Apa benar dia ibumu?” tanyanya pelan. Malin menjawab dingin, “Tidak. Dia hanya seorang pengemis.”

**Scene 6 :**

Hati sang ibu hancur berkeping-keping. Ia menengadah ke langit dengan air mata, “Ya Tuhan… jika benar dia anakku, kutuklah dia menjadi batu karena durhaka!”  
  
Tiba-tiba… langit menggelap. Ombak besar mengguncang lautan. Kapal Malin hancur diterpa badai.  
  
“Amppuun, Ibu! Amppuuunnnn!” teriak Malin putus asa sambil bersujud. Namun tubuhnya perlahan menjadi kaku… dan akhirnya berubah menjadi batu karang di tepi laut.

**Scene 7 :**

Sejak hari itu, batu Malin yang bersujud tetap berada di tepi pantai Air Manis. Orang-orang sering datang melihatnya, dan mereka merenung.  
  
Cerita tentang Malin Kundang pun terus diceritakan turun-temurun. Dari kisah ini, kita diajarkan untuk selalu menyayangi orang tua, tidak sombong, dan tidak melupakan asal-usul kita.

**Versi SSML**

**Scene 1 :**

<speak>

<p>

<prosody rate=”92%” pitch=”+2st”>

Di sebuah desa kecil di tepi pantai Sumatra,

Hiduplah seorang anak laki-laki bernama

<prosody pitch=”+3st” volume=”loud”>Malin Kundang</prosody>

Bersama ayah dan ibunya.

</prosody>

</p>

<p>

<prosody rate=”92%” pitch=”+1st”>

Mereka hidup sederhana sebagai keluarga nelayan.

</prosody>

</p>

<p>

<prosody rate=”90%” pitch=”+0st”>

Suatu pagi, ayah Malin berkata dengan suara tegas namun lembut,

<prosody pitch=”+3st” volume=”loud”>

“Malin… Ibu… aku harus berlayar jauh mencari nafkah.

Doakan aku cepat kembali ya.”

</prosody>

</prosody>

</p>

<p>

<prosody rate=”90%” pitch=”+0st” volume=”medium”>

Ibu Malin tersenyum tipis, menahan sedih di hatinya.

<prosody pitch=”+2st” volume=”soft”>

“Hati-hati… jangan lama-lama ya. Kami akan menunggu.”

</prosody>

</prosody>

</p>

<p>

<prosody rate=”88%” pitch=”-1st”>

Hari demi hari pun berlalu.

Bulan berganti tahun.

<prosody volume=”x-soft” rate=”85%”>

Namun sang ayah tak kunjung kembali…

</prosody>

</prosody>

</p>

</speak>

**Scene 2 :**

<speak>

<p>

<prosody rate=”92%” pitch=”+1st”>

Waktu berjalan…

Malin tumbuh menjadi anak yang cerdas,

Meski kadang nakal.

Ia sering mengejar ayam di halaman rumah.

</prosody>

</p>

<p>

<prosody pitch=”+3st” volume=”loud” rate=”96%”>

“Tangkap! … Tangkap!”

</prosody>

<prosody pitch=”+2st”>teriak Malin sambil tertawa keras,</prosody>

Membuat ayam-ayam berlarian panik.

</p>

<p>

<prosody rate=”94%” pitch=”+0st”>

Tiba-tiba…

<prosody pitch=”+2st” volume=”medium”>bruk!</prosody>

Ia tersandung batu.

</prosody>

</p>

<p>

<prosody pitch=”+3st” volume=”loud”>

“Aduuuhhh!”

</prosody>

<prosody pitch=”+1st” rate=”92%”>

Teriaknya sambil meringis kesakitan.

</prosody>

<prosody volume=”medium”>Lengannya terluka,</prosody>

<prosody volume=”soft”>dan bekas itu tidak pernah hilang.</prosody>

</p>

</speak>

**Scene 3 :**

<speak>

<p>

<prosody rate=”92%” pitch=”+1st”>

Tahun demi tahun berlalu,

Malin pun tumbuh dewasa.

Ia melihat ibunya bekerja keras seorang diri.

Hatinya terenyuh.

</prosody>

</p>

<p>

<prosody pitch=”+3st” volume=”medium”>

“Bu… biarlah aku merantau mencari rezeki.

Aku ingin membuatmu bahagia.”

</prosody>

</p>

<p>

<prosody pitch=”+1st” volume=”soft”>

Ibunya menggeleng pelan.

“Ibu takut kehilanganmu, Nak.”

</prosody>

</p>

<p>

<prosody rate=”92%” pitch=”+1st”>

Tapi Malin terus meyakinkan dengan penuh semangat.

</prosody>

</p>

<p>

<prosody volume=”soft” pitch=”+2st”>

Akhirnya, dengan air mata, ibunya berbisik,

“Kalau begitu pergilah…

Tapi jangan pernah lupakan Ibu dan kampungmu.”

</prosody>

</p>

<p>

<prosody rate=”90%” pitch=”-1st”>

Dengan langkah berat,

Malin naik ke kapal besar

Dan berlayar jauh meninggalkan desa.

</prosody>

</p>

</speak>

**Scene 4 :**

<speak>

<p>

<prosody rate=”92%” pitch=”+1st”>

Di atas kapal, Malin belajar menjadi pelaut.

Namun tiba-tiba,

Segerombolan bajak laut muncul!

</prosody>

</p>

<p>

<prosody pitch=”+3st” volume=”loud”>

“Serang! Ambil semua harta!”

</prosody>

<prosody pitch=”+2st”>

Teriak mereka sambil mengayunkan pedang.

</prosody>

</p>

<p>

<prosody volume=”medium” rate=”92%”>

Malin ketakutan,

Ia segera bersembunyi sambil berdoa,

<prosody pitch=”+2st” volume=”soft”>

“Semoga aku selamat… semoga aku selamat…”

</prosody>

</prosody>

</p>

<p>

<prosody rate=”90%” pitch=”+0st”>

Ia beruntung lolos dari bahaya.

Tak lama kemudian,

Ia terdampar di sebuah desa yang subur.

</prosody>

</p>

<p>

<prosody rate=”92%” pitch=”+1st”>

Dengan kerja keras,

Malin perlahan-lahan menjadi kaya raya.

Ia memiliki kapal-kapal dagang megah

Yang berlayar ke berbagai negeri.

</prosody>

</p>

</speak>

**Scene 5 :**

<speak>

<p>

<prosody rate="92%" pitch="+0st">

Kabar tentang Malin yang kaya raya

sampai ke telinga ibunya.

Setiap hari, sang ibu menunggu penuh harap di dermaga.

</prosody>

</p>

<p>

<prosody rate="92%" pitch="+1st">

Hingga suatu hari… sebuah kapal besar merapat.

Ibu tua itu berteriak bahagia,

<prosody pitch="+3st" volume="loud">

“Itu Malin! Anakku pulang!”

</prosody>

</prosody>

</p>

<p>

<prosody volume="medium" pitch="+1st">

Dengan hati penuh rindu,

ia berlari memeluk Malin.

“Malin Kundang, anakku…

mengapa lama sekali kau pergi?”

</prosody>

</p>

<p>

<prosody pitch="+3st" volume="loud">

Namun Malin malah mendorong ibunya menjauh.

“Pergi! Wanita miskin, jangan mengaku ibuku!”

</prosody>

</p>

<p>

<prosody pitch="+2st" volume="medium">

Istrinya menatap bingung.

“Apa benar dia ibumu?” tanyanya pelan.

</prosody>

</p>

<p>

<prosody pitch="+1st" volume="loud">

Malin menjawab dingin,

“Tidak. Dia hanya seorang pengemis.”

</prosody>

</p>

</speak>

**Scene 6 :**

<speak>

<p>

<prosody volume="medium" pitch="+1st">

Hati sang ibu hancur berkeping-keping.

Ia menengadah ke langit dengan air mata,

<prosody pitch="+3st" volume="loud">

“Ya Tuhan… jika benar dia anakku,

kutuklah dia menjadi batu karena durhaka!”

</prosody>

</prosody>

</p>

<p>

<prosody rate="88%" pitch="-1st">

Tiba-tiba… langit menggelap.

Ombak besar mengguncang lautan.

Kapal Malin hancur diterpa badai.

</prosody>

</p>

<p>

<prosody pitch="+3st" volume="loud">

“Amppuun, Ibu! Amppuuunnnn!”

</prosody>

<prosody volume="medium">

teriak Malin putus asa sambil bersujud.

</prosody>

</p>

<p>

<prosody volume="soft" rate="85%">

Namun tubuhnya perlahan menjadi kaku…

dan akhirnya berubah menjadi batu karang di tepi laut.

</prosody>

</p>

</speak>

**Scene 7 :**

<speak>

<p>

<prosody rate="92%" pitch="+0st">

Sejak hari itu,

batu Malin yang bersujud tetap berada di tepi pantai Air Manis.

Orang-orang sering datang melihatnya,

dan mereka merenung.

</prosody>

</p>

<p>

<prosody rate="92%" pitch="+1st">

Cerita tentang Malin Kundang pun terus diceritakan turun-temurun.

</prosody>

</p>

<p>

<prosody pitch="+2st" volume="medium">

Dari kisah ini, kita diajarkan untuk selalu menyayangi orang tua,

tidak sombong,

dan tidak melupakan asal-usul kita.

</prosody>

</p>

</speak>